

## **COPY PASTE VIDEO TEATER SAE DALAM KERJA POLITICAL DRAMATURGY DAN REENACTMENT DALAM KERJA SUTRADARA**

**Hoirul Hafifi**

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta  
e-mail :hoirulhafifi@gmail.com

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas *copy paste* video Teater Sae yang dilakukan Artery Performa pada senin, 8 Juli 2019 di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki dalam Djakarta Teater Platform merupakan cara kerja dramaturgi baru, yang mendudukan kerja operasi sistem gagasan ke atas panggung merupakan kerja riset terhadap hubungan gambar dan estetika yang sudah menjadi arsip dalam tataran sinematografinya, maupun reenactment dalam kerja penyutradaraan. Bukan kerja bentuk yang sama persis dengan video; tetapi lebih kepada usaha pencapaian dalam memberikan spektrum kerja performativitas yang berlapis-lapis antara arsip dan medium, antara estetika dan teknologi, juga perbedaan kodifikasi makna berdasarkan konteks arsip. Selain itu, konteksnya bagaimana memperlakukan video dokumenter yang di-*copy paste* dalam analisis teks, makna, dari aktor-aktor masa lalu ke arah tekstual hari ini yang bisa memiliki perbedaan dan persamaan dari beragam perspektif, termasuk pada ranah politik dalam Teater Sae, yang muaranya dilakukan oleh Dendi Madiya dalam Political Dramaturgy.

**Kata kunci:** copy paste video, teater sae, artery performa, dramaturgi baru, reenactment, video dokumenter, political dramaturgy.

### **ABSTRACT**

*This article discusses copy paste of Teater Sae video conducted by Artery Performa on Monday, July 8, 2019 at Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki in Djakarta Theater Platform is a new dramaturgy way of working, which puts the work of the idea system operation on stage is a research work on the relationship pictures and aesthetics that have become archives in the cinematographic level, and reenactment in directing work. Not working the exact same shape as the video; but rather the effort to achieve in providing a spectrum of work performance in layers between the archive and the medium, between aesthetics and technology, as well as differences in the codification of meaning based on the context of the archive. In addition, the context is how to treat documentary videos that are copied and pasted in the analysis of texts, meanings, from past actors in the textual direction today that can have differences and similarities from various perspectives, including in the political sphere in the Sae Theater, which is done by Dendi Madiya in Political Dramaturgy.*

**Keywords:** video copy paste, teater sae, artery performa, new dramaturgy, reenactment, documentary video, political dramaturgy.

### **PENDAHULUAN**

*Copy paste* merupakan istilah yang biasa digunakan dalam komputerisasi. *Copy* berarti menyalin data atau file/folder berupa gambar, video, tulisan, maupun link website, dan apa saja ke *name* data lain (baru) dengan kerja *paste*; meletakkan data tersebut sebagai aktivitas seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dijalaninya. Karena itu biasanya sifat dari data *copy paste* di layar komputer akan sama persis; sebab fungsinya memang mempermudah tanpa melakukan peniruan kembali, tanpa melakukan aktivitas lagi sesuai dengan data yang dilihatnya.

Selain mempermudah; *copy paste* sifatnya mempercepat sebuah aktivitas data ke file lainnya. Menariknya adalah istilah *copy paste* dalam disiplin teknologi kemudian digunakan oleh Dendi Madiya (sutradara Artery Performa, Bekasi) dengan mengusung *Underscore: Copy Paste Sae* ke ruang pertunjukan. Di mana medianya adalah video Teater Sae yang di-*copy paste*. Tentu saja secara awam; pertama-tama dalam kepala kita yang menjadi pertanyaan, bagaimana praktik kerja *copy paste* video sebuah pertunjukan, karena penggunaan istilah komputerisasi tidak bisa digunakan secara serta merta ke dalam sebuah pertunjukan, apalagi

pertunjukan yang hendak di-copy paste merupakan pertunjukan Teater Sae pada tahun 1991, 1992, dan 1993, yang berdurasi hampir 30 tahun silam.

Watak kerja komputerisasi dalam *copy paste* yang sama persis tentu saja sulit direalisasikan ke dalam sebuah pertunjukan. Karenanya istilah *copy paste* digunakan untuk mempraktikkan kinerja dramaturgi atau penyutradaraan yang juga menimbulkan perbedaan pendapat dengan berbagai macam alasan yang telah dikemukakan tetapi menjadi hal yang menarik dianalisis dan dikaji.

Ada pun video Teater Sae yang di-copy paste Artery Performa antara lain; *Pertumbuhan di Atas Meja Makan* (1991) pada 00.00.06-00.24.15, *Biografi Yanti Setelah 12 Menit* (1992) pada 00.15.20-00.45.27, dan *Migrasi di Ruang Tamu* (1993) pada 00.47.14-01.04.54. Dendi Madiya memaparkan *copy paste* sebagai metode ataupun dramaturgi yang mereka lakukan, di mana metode ini cukup mendapat kritik dalam spektrum bahwa sebuah pertunjukan yang sudah terjadi bersama seluruh materi apa pun di dalamnya (termasuk tubuh aktor), tidak bisa di-copy paste. Bagaimana menempatkan kritik yang terkesan datang dari pandangan arkhais ini bisa dikembalikan dalam mata rantai utama kenapa metode ini digunakan oleh Dendi Madiya untuk Artery Performa. Dendi Madiya melakukan ini, berangkat dari anggapan bahwa Teater Sae merupakan bagian dari mitos teater Indonesia dan beberapa pertunjukannya dianggap dekat dengan Teater Sae. Sementara Dendi Madiya dari generasi masa kini belum pernah menyaksikan secara langsung pertunjukan Teater Sae. Karena itu yang di-copy paste adalah video pertunjukan dengan sejumlah permasalahan (reduksi kamera video, posisi kamera, pilihan objek yang direkam, editing video, juga termasuk bagian video yang cacat) yang membutuhkan pertunjukan dipetakan.

Dendi Madiya menegaskan bahwa *copy paste* tetap berada pada kerja penyutradaraan, bukan wilayah dramaturgi yang juga disinggung. Sebabnya Dendi Madiya tidak melibatkan personil-personil yang pernah terlibat dengan Teater Sae, yang masih hidup (di antaranya Taslim Idrus, Dindon WS., Busro Yusuf, Malhamang Zamzam, Haris Priadi Bah, Diyanto, maupun Sony Sumarsono) agar *copy paste* juga berlangsung sebagai praktik penyutradaraan. Sebagai metode, *copy paste* memiliki kemungkinan digunakan untuk salah satu pembelajaran latihan penciptaan teater masa kini. Terutama untuk generasi masa kini yang lebih banyak bergerak dalam media maupun budaya visual. Aktor meng-copy paste pertunjukan, masih memiliki tatapan dengan perbandingan dengan

skala yang jelas, karena masih bisa melakukan arus bolak balik antara tubuh aktor yang di-copy paste dengan aktivitas *copy paste* dilakukannya melalui arsip pertunjukan dalam medium video. Namun video sebagai objek dan arsip sekaligus memiliki berbagai kemungkinan melanjutkan proses reproduksi (performativitas) yang dimilikinya (terutama medium pertunjukan) sudah beralih ke medium video). Persoalan "masuk" dan "keluar" seorang aktor "ke" dan "dari" sebuah peran dalam kerja *copy paste* ini.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa *copy paste* video merupakan kerja penyutradaraan, tapi di sisi lain Dendi Madiya menduga kalau pertunjukan yang sudah selesai tidak bisa dilakukan dengan *copy paste*. Maka kerja penyutradaraan pun sudah selesai sehingga tidak akan muncul lagi pertanyaan dalam kerja *copy paste* sebagai dramaturgi; apakah yang menyutradarai Boedi S. Otong atau Dendi Madiya?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan dua cara yakni pengumpulan data dan analisis perbandingan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara: (1) melihat kembali ketiga video Teater Sae dengan video yang di-copy paste oleh Dendi Madiya (Artery Performa), (2) melacak data-data penelitian yang dilakukan Michael H. Bodden terhadap pertunjukan Teater Sae, khususnya ketiga pertunjukan yang di-copy paste oleh Dendi Madiya, (3) melacak kerja dramaturgi dan penyutradaraan yang dilakukan Dendi Madiya dengan melakukan wawancara baik dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial, (4) membaca kembali catatan-catatan kurator berkaitan dengan ketiga pertunjukan tersebut, menonton video diskusi sebelum pertunjukan berlangsung ketika rapat di Dewan Kesenian Jakarta, serta studi kepenontonan terhadap ketiga pertunjukan yang di-copy paste.

Ada pun metode analisis data yang dilakukan penulis adalah mendeskripsikan objek video yang di-copy paste oleh Michael H. Bodden dengan pemaparan gagasan dan strategi kerja yang dilakukan Dendi Madiya, yang kemudian penulis melakukan analisis berdasarkan data-data yang sudah didapatkannya. Michael H. Bodden adalah seorang profesor studi Pasifik dan Asia, University of Victoria di British Columbia, Kanada, menyebutnya bahwa Teater Sae memiliki kontribusi sosial dalam politik orde baru. Video dokumenter Teater Sae digunakan Dendi Madiya sebagai praktik kerja karyanya, karena itu terlebih dulu penulis menyertakan penelitian yang dilakukan Michael H. Bodden, selain juga menganalisis kajian teori berdasarkan video ketiga pertunjukan yang di-copy paste oleh Dendi

Madiya, di mana kedua video; *Pertumbuhan di Atas Meja Makan*, dan *Biografi Yanti Setelah 12 Menit* didapatkan dari Michael H. Bodden, sementara *Migrasi di Ruang Tamu* didapatkan dari Hengki Sulaiman.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Michael H. Bodden adalah seorang profesor studi Pasifik dan Asia, University of Victoria di British Columbia, Kanada, menyebutnya bahwa Teater Sae memiliki kontribusi sosial dalam politik orde baru. Video dokumenter Teater Sae digunakan Dendi Madiya sebagai praktik kerja karyanya, karena itu terlebih dulu penulis menyertakan penelitian yang dilakukan Michael H. Bodden, selain juga menganalisis kajian teori berdasarkan video ketiga pertunjukan yang di-copy paste oleh Dendi Madiya, di mana kedua video; *Pertumbuhan di Atas Meja Makan*, dan *Biografi Yanti Setelah 12 Menit* didapatkan dari Michael H. Bodden, sementara *Migrasi di Ruang Tamu* didapatkan dari Hengki Sulaiman.

Michael H. Bodden (2010: 137) menyebutkan Teater Sae cenderung melakukan alienasi manusia yang disertai dengan transformasi dalam pendekatan yang akan dilakukan setiap aktor Sae. Ia menganggap bahwa transformasi manusia sebagai masyarakat sosial pada umumnya bisa menjadi wujud berbeda ketika mediumnya dialienasikan ke atas panggung. Penulis mengartikan dari tulisannya bahwa para pemain menransformasikan keadaan sosial yang ditangkap dan direkamnya melalui kinerja pikiran individual ke atas panggung, bukan serta merta melakukan mimesis; peniruan terhadap tokoh lain. Sekalipun kita bisa melihat perubahan aktor seolah-olah sedang memainkan tokoh. Bahkan Michael H. Bodden melihat praktik kerja Teater Sae dalam elienasi sudah dimulai dengan pemajangan poster yang mengumumkan pertunjukan berisi pernyataan berikut: "Black Theatre: Construction of Alienation". Ia menilai tokoh-tokoh yang terlihat dari setiap aktor yang tergambar di atas panggung; merupakan alienasi dirinya mereka sendiri yang selalu berkomunikasi layaknya dalam peristiwa sosial dengan pertanyaan-pertanyaan di kepala, maupun dengan gerak tubuhnya dalam segala macam fenomena sosial, dan roh, serta tegangan pikiran yang terikat dengan tradisi dari sebuah lingkungan yang dibawanya ke atas panggung.

Praktik kerja semacam itu yang bisa dikelola dengan beragam cara agar sampai ke penonton, disebut Michael H. Bodden sebagai torsi sosial dan teater psikologi yang ditandai atau diperkuat dengan pertunjukan Teater Sae

berikutnya, tepatnya sejak tahun 1991 seperti yang dituliskannya (2010: 142) semakin menunjukkan kerja psikoanalisis dari sebuah masyarakat Teater Sae (Boedi S. Otong) bekerja. Kolaborasi antara Boedi S. Otong (Teater Sae) dengan Afrizal Malna disebut Michael H. Bodden lebih abstrak dan filosofis-linguistiknya yang menghasilkan beberapa pertunjukan paling berkesan bagi masyarakat. Khususnya ketiga pertunjukan yang di-copy paste oleh Dendi Madiya sangat menimbulkan respon publik yang lebih dari pertunjukan sebelumnya. Hal itu disebabkan karena pertunjukan tersebut diproduksi pada persimpangan faksi kelas menengah yang semakin meningkat dengan politik orde baru; yang pada saat itu menunjukkan kedigdayaannya secara kinerja otoritarian. Sedangkan di sisi lain, terjadinya peningkatan komersialisasi budaya Indonesia, pertunjukan Teater Sae berada pada waktu yang tepat, dengan publik yang saat itu dalam wacana kritis terhadap superior politik. Kemudian tawaran-tawaran estetika Teater Sae yang menurut Michael H. Bodden berhubungan erat dengan maraknya perdebatan tentang postmodernisme dalam seni. Karena itu, Teater Sae menjadi perbincangan publik sebagai wacana baru dalam mengolah kekaryaannya.

### Reenactment Teater Psikologi dan Torsi Sosial

Teater psikologi dan torsi sosial dalam metode (penyutradaraan) kerja alienasi, yang disebut Michael H. Bodden pada Teater Sae terus berkembang. Pada kenyataannya kondisi politik yang semakin menunjukkan kekuatan tunggal di era orde baru juga memengaruhi praktik kerjanya. Hal itu menyebabkan gejala psikis seperti yang dicatat Bodden (2010: 146), asosiasi berkala dilakukan Teater Sae yang berkonsentrasi pada kondisi sosial dan politik di Indonesia, menurut Michael H. Bodden sangat membuat aktor Teater Sae secara keseluruhan mengalami frustrasi karena adanya tuntutan kritik politik yang lebih eksplisit untuk melawan kedigdayaan tunggal orde baru. Jelas saja di era 1990-an seperti awal kodifikasi perlawanan masyarakat dari berbagai macam golongan terhadap era orde baru yang berakhir di tahun 1998, sebutlah kelompok pekerja seni seperti Teater Sae di mana teks-teks tubuhnya banyak dipengaruhi oleh puisi sebagai bunyi estetik yang cukup signifikan dalam perkembangannya.

Karena itu, penulis cukup menyetujui dengan pernyataan kerja sutradara tidak bisa di-copy paste, jika merujuk pada disiplin ilmu teknologi. Seseorang (tepatnya sutradara) tidak akan bisa meng-copy paste pertunjukan sebelumnya sama persis dan meletakkannya ke

tempat lain (taruhlah dari Gelanggang Remaja ke gedung Graha Bhakti Budaya), diyakini tidak akan bisa sama secara sifat dan watak *copy paste*. Kemungkinan dalam hal ini, kerja sutradara melakukan *reenactment* torsi sosial dan teater psikologi (Teater Sae)—berdasarkan pandangan Michael H. Bodden, dari sebuah peristiwa pertunjukan yang berakhir.

Vanessa Agnew (2004: 335) dalam *Criticism*, volume 46, number 3, profesor sastra, dan budaya Inggris, dan Anglophone, di Universitas Duisburg-Essen, Jerman, menjelaskan bahwa *reenactment* (pemeragaan) yang dianggap sebagai fenomena budaya tidak dapat diabaikan begitu saja karena memiliki jangkauan yang luas. Apalagi jika dikaitkan dengan kinerja sutradara terhadap aktor-aktornya untuk membaca ulang dari video tersebut. Teks-teks yang lahir di atas panggung yang secara tidak langsung memiliki muatan yang sangat implisit untuk mendemokratisasikan pengetahuan sejarah ke masa lalu. Mau tidak mau aktor masih turut bekerja sesuai dengan kehendak sutradara yang menghadirkan video Teater Sae, di mana secara tidak langsung mereka memiliki kapasitas untuk menemukan cara-cara baru sesuai dengan tubuhnya hari ini. Secara inventif dari representasi historisnya berdasarkan video tersebut akan terkait dengan peristiwa pembelajaran masa lalu Teater Sae, sekalipun Dendi Madiya (sutradara) tidak melibatkan orang-orang Teater Sae yang masih hidup, bukan berarti masuk dalam cara kerja dari *copy paste*; yang menurut penulis kerja penyutradaraan watak sepenuhnya sudah sama dengan *copy paste*. Di sisi lain, memisahkan diri dari masa lalu (yang hidup) itu merupakan pilihan sutradara bekerja agar temuan (metafor) baru tidak terlalu jauh bercampur dengan akar budaya sebelumnya.

Peristiwa traumatik seperti penangkapan banyak aktivis maupun seniman yang keras melawan politik orde baru; juga menjadi persoalan sebagai gejala yang menakutkan juga bagi para pemain Teater Sae, yang dinilai Michael H. Bodden merupakan hal yang wajar. Sebab puisi tubuh pertunjukan Teater Sae cukup tergambar bagaimana perlawanan terhadap situasi tersebut. Karena itu penulis melihat dari praktik dramaturgi, puisi-puisi dan bunyi dari tubuh setiap aktor Sae mengandung politik musikal yang diatur melalui timbre, vokal, irama sehingga sangat tajam merepresentasikan torsi sosialnya. Hal ini mengingatkan penulis pada pandangan Raoul Hausmann, seniman Austria yang meninggal di Prancis dalam Mladen Ovadija (2011: 250), di mana menilai bahwa perbedaannya dengan Hugo Ball (penyair Jerman); puisi-puisi Ball menciptakan kata-kata baru, suara, dan onomatopoeia yang diatur secara

musikal. Sementara karyanya berdasarkan pada huruf, sehingga tidak termasuk semua kemungkinan untuk menciptakan bahasa dengan makna atau dengan gerakan yang terkoordinasi. Terciptanya puisi alfabet (huruf), puisi kata-kata yang dianggap keduanya merupakan hal yang berbeda. Hausmann sangat bersikeras melihat perbedaan itu di mana penulis melihat bahwa Teater Sae menggabungkan estetika dari kesan puitik Ball dan Hausmann. Selayaknya pandangan Hausmann terhadap Ball yang menilai teks puisinya merupakan arsitektur optofonetik dalam surat-surat yang direpresentasikan, yang sama halnya penulis melihat video pertunjukan Teater Sae yang di-*copy paste* Dendi Madiya. Hal tersebut sebagai inti tubuh dalam memproduksi vokalisasi abstrak suara, timbre, stres, dan nada, di mana Hausmann mempertegas bahwa puisi adalah ritme bunyinya. Maka puisi harus berbicara, karenanya diproduksi oleh urutan ritme konsonan dan diftong yang berlawanan dengan titik lawan dari vokal terkait dan harus secara simultan fonetis dan visual. Serupa pada bunyi-bunyi yang dimunculkan oleh Boedi S. Otong yang berkolaborasi dengan Afrizal Malna (penulis-puisi) dalam Teater Sae. Akbar Yumni (peneliti teater, dramaturg) juga menjelaskan bahwa *reenactment* trauma merujuk pada bahan yaitu kesaksian-kesaksian dan aspek traumatik yang di-*reenactment* dan penonton diberikan peluang pada *traveling* masa lalu seperti video dokumenter Teater Sae dan memberikan cara pandang sejarah publik.

### **Dramaturgi Baru; Copy Paste Video Dokumenter**

Mladen Ovadija (2011: 250) lebih lanjut menceritakan sikap Hausmann dan tegas menyimpulkan sehubungan dengan kinerja dramaturgi suara, yang melihat bahwa Hausmann mampu membayangkan konsekuensi utamanya dalam huruf abstrak-abstrak halaman atau poster yang dicetak (puisi poster, atau plakat gedichte, adalah salah satu dari penemuannya yang kemudian). Seolah-olah semua itu dilakukan karena Hausmann bertindak di bawah mantra futuris "kemegahan geometris dan mekanis dan kepekaan numerik". Secara tidak sadar, pertunjukan Teater Sae dalam kinerja dramaturgi, bukan kinerja penyutradaraannya yang berhubungan dengan aktor dalam frustrasi sosial dan politik, seperti memberikan pengaruh mantra pada tataran geometris dan mekanis melalui puisi poster, puisi tubuh, puisi bunyi yang dihubungkan satu sama lainnya. Mladen Ovadija, dramaturg dari Kanada, berpandangan dalam hal dramaturgi suara, penggunaan simultan elemen-elemen abstrak, spasial, dan fonetik, Hausmann

secara simultan membuka kemungkinan bagi seni sintetis yang tidak lagi hanya dimotivasi oleh korespondensi synaestetik saja, dan Teater Sae secara kinerja dramaturgi melakukannya layaknya Dendi Madiya meng-copy paste keutuhan dramaturgi suara sebagai sebuah konsep seni yang dijabarkan lebih lanjut selama fase sintetis futurisme Italia yang kedua pada saat itu, yang coba dilakukan oleh Teater Sae pada era 1990-an secara tidak sadar atau menyadari hal itu, dan Dendi Madiya pada masa kini di mana medium video sebagai bahannya.

*Copy paste* video Teater Sae, yang mana penulis menganggap sebagai kerja dramaturgi dalam kinerja dramaturgi baru. Hal ini berkaitan dengan pemaparan teori dan penelitian di atas, yang membedakan watak kerja sutradara dan dramaturg (dalam dramaturgi).



Gambar 1. Underscore: Copy Paste Sae; *Pertumbuhan di Atas Meja Makan* oleh Artery Performa yang disutradarai Dendi Madiya (Foto: Randi Eka Putra).

Sehubungan dengan kinerja dramaturgi baru yang berkaitan dengan suara maupun *copy paste*, penulis memperkuatnya dengan bahasan secara teoritis lainnya yang dikutip dari Hans-Thies Lehmann, peneliti dan seorang profesor studi teater di Universitas Johann Wolfgang Goethe di Jerman (2006: 148), yang menganggap bahwa teks dan suara menyatu dalam gagasan *scape* suara-tetapi tentu saja dalam arti yang berbeda dari realisme panggung klasik seperti karya Stanislavsky. Berkaitan dengan Teater Sae melalui video; ada "lanskap audio" yang di-copy paste, menyerupai gagasan postdramatic Wilson yang berbicara tentang tidak secara peniruan dan tetap mewakili kenyataan masa lalu, tetapi menciptakan ruang asosiasi dalam pikiran penonton. Puisi-puisi Teater Sae lewat suara tubuh dari video dilakukan Dendi Madiya dengan tahap auditif di sekitar gambar teater masa lalu, yang secara langsung membuka 'referensi intertekstual' ke semua sisi atau melengkapi bahan pemandangan melalui motif musikal suara-

suara melalui dramaturgi yang dikelola sistemnya oleh Afrizal Malna lewat gagasan Boedi S. Otong.

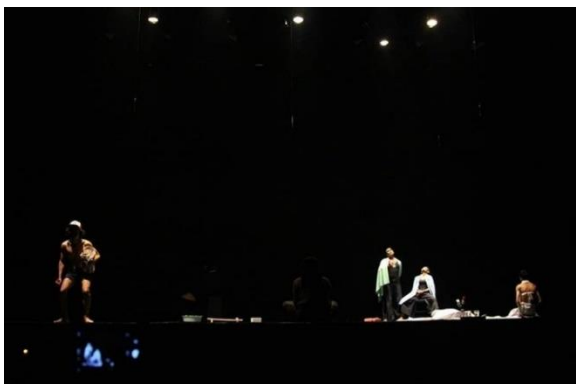


Gambar 2. Underscore: Copy Paste Sae; *Biografi Yanti Setelah 12 Menit* oleh Artery Performa yang disutradarai Dendi Madiya (Foto: Randi Eka Putra).

Hans-Thies Lehmann (2006: 149) menggarisbawahi dan menegaskan realitas suara dalam praktik kerja dramaturgi baru, bahwa dramaturgi suara yang penulis lihat dari video Teater Sae dari puisi-puisi, pengalaman sosial tubuh setiap pemain (merujuk tulisan Bodden), tekanan politik, secara tidak langsung menciptakan tema dalam realitasnya. Lehmann menilai bahwa tema suara diatur dan dibuat berirama sesuai dengan pola musik atau arsitekonik formal; melalui pengulangan, distorsi elektronik, seperti yang penulis baca dalam tuntutan kritik politik secara eksplisit yang membuat mentalitas pemainnya tergiring pada titik komprehensif. Ruang di mana mereka cukup mencekam. Ditambah lagi tekanan yang ketat oleh Boedi S. Otong yang berbeda dengan Dendi Madiya otomatis menghasilkan suara-suara yang berbeda pula dalam kinerja dramaturginya. Penjelasan Lehmann di atas memberikan perbandingan kepada penulis untuk melihat dramaturgi zaman yang berbeda semakin tidak dapat dikatakan *copy paste* sebagai kinerja penyutradaraan; karena suara yang terpapar ke atas panggung seperti derau, musik, jeritan, teks lokal (bahasa daerah), erangan, dan sebagainya antara video Teater Sae dengan pemanggungan Artery Performa berbeda. Bahkan cara kerja penyutradaraannya; seperti gaya Otong (berdasarkan cerita Dindon WS yang 'jahanam') dan Madiya (tenang) yang cukup bertentangan; menghasilkan efek-efek tekanan dramaturgi melalui pencampuran suara sosial, dan politik yang menurut Lehmann harus dipisahkan dalam perwujudannya, penulis melihat wujud kerja sutradara.

Pendapat di atas juga diperkuat Hans-Thies Lehmann (2006: 150) yang menjelaskan hubungan video dengan suara yang dihasilkannya semakin menguatkan interpretasi penulis batasan

kerja dramaturg dan sutradara dalam *Underscore: Copy Paste Sae*, yang berpendapat bahwa seseorang menemukan bibir yang bergerak, menghubungkan suara dengan gambar (kaitannya dengan video Teater Sae), menyusun kembali bagian-bagian yang terfragmentasi, dan kehilangan mereka lagi melalui hasil gambar masa lalu yang tidak sempurna. Penulis melihat setiap pemainnya akan melihat sama seperti tatapan bergerak bolak-balik antara tubuh dan gambar video, merefleksikannya sendiri untuk mengetahui di mana daya tarik, sisi psikologis, tekanan mental, maupun pengalaman politik yang paling tampak dalam diri mereka, tidak bisa dilakukan dengan kerja sutradara pada aktornya. Pemain justru melakukan analisis ruang dramaturginya seperti mengalami sendiri sebagai tatapan video yang diungkap Lehmann-maka pendengaran membangun ruang lain di dalam ruang optik: bidang referensi, garis melintasi penghalang; antara video, tubuh, suara, musik, waktu, dan zamannya.



Gambar 3. *Underscore: Copy Paste Sae; Migrasi di Ruang Tamu* oleh Artery Performa yang disutradarai Dendi Madiya (Foto: Randi Eka Putra).

### KESIMPULAN

Kembali pada tulisan Vanessa Agnew; *reenactment* masa penjajahan Jerman di Namibia dan warisan Afrikaner di Afrika Selatan, orang Indian- Amerika fiksi di Jerman, dan tentara salib abad pertengahan di Australia menunjukkan fakta bahwa *reenactment* merupakan fenomena global yang tidak harus terbatas pada peristiwa sejarah atau bahkan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi sering mendekati fantasi bermain peran dalam penggunaannya yang elastis dari masa lalu yang nyata dan yang dibayangkan; maka penulis menganggap kerja sutradara lebih banyak metode-metode dalam penerapan *reenactment*-nya, berkaitan dengan video Teater Sae.

Agnew mengutip pertanyaan sejarawan Stephen Gapps, "Mengapa orang Australia [atau orang lain] ingin mengaktifkan kembali sejarah karena begitu jauh dari pengalaman mereka sendiri?" Anomali ini menunjukkan bahwa *reenactment* melakukan pekerjaan politik dan budaya yang sangat berbeda dari bentuk historiografi konvensional lainnya. Akhirnya penulis berkesimpulan kenapa Dendi Madiya meng-*copy paste* video Teater Sae dalam kerja dramaturginya, bukan hanya sekadar berhubungan dengan mitos, generasi, kesamaan bentuk, dan lain sebagainya, ada yang bisa dikembangkan dalam kontekstual politik dan budaya hari ini, yang mungkin sangat menarik secara publik melakukan praktik kerja tersebut dalam kerangka kerja dramaturgi, yang bisa disebut *political dramaturgy*; ada yang hendak dituju dalam konteks ranah politik di Indonesia kini melalui *copy paste* tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, Vanessa. *Introduction: What Is Reenactment?*. Criticism, Volume 46, Number 3, Summer 2004, pp. 327-339 (Article) Published by Wayne State University Press. DOI: 10.1353/crt.2005.0001.
- Bodden, Michael H. 2010. *Resistance on the National Stage: Theater and Politic in Late New Order Indonesia*. Amerika Serikat: Ohio University Press.
- Ovadija, Mladen. 2011. *Dramaturgy of Sound in the Avant-Garde and Postdramatic Theatre*. Kanada: McGill-Queen's University Press.
- Thies Lehmann, Hans. 2006. *Postdramatic Theatre*. Translated by Karen Jurs-Munby, London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.